

BAB II

Kajian Teori

A. Manajemen Peserta Didik

1. Pengertian Manajemen Peserta Didik

Manajemen menurut Kristiawan yang dikutip oleh Suhelyanti merupakan ilmu dan seni yang menggunakan fungsi manajemen dalam mengendalikan, mengarahkan, mengkomunikasikan, dan memanfaatkan (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) semua sumber daya yang tersedia dalam suatu organisasi sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁵ Sependapat dengan GR.Terry yang menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian agar tujuan organisasi dapat dicapai melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.¹⁶ James A.F. Stoner mengatakan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap usaha dari anggota organisasi serta pemanfaatan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh organisasi. Ernie dan Kurniawan menyatakan manajemen ialah suatu seni atau metode dalam mencapai suatu tujuan melalui proses pencapaian.¹⁷

Peserta didik ialah komponen sentral dalam dunia pendidikan, yang menjadi fokus esensial dan pusat perhatian. Dalam kegiatan pembelajaran,

¹⁵ Suhelayanti, Dkk. *"Manajemen Pendidikan"*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 63

¹⁶ Rusdiana Navlia Khulaisie, *"Marketing Of Islamic Education 4.0"*, (Madura: Duta Media Publishing, 2019), hal. 19.

¹⁷ Suhardi, *"Pengantar Manajemen Dan Aplikasinya"*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018), hal. 22-23.

peserta didik memiliki suatu tujuan untuk mencapai cita-cita mereka secara optimal, serta menjadi faktor penentu dalam memengaruhi segala aspek yang dibutuhkan guna memperoleh sasaran dan tujuan tersebut. Maka dari itu, peserta didik dianggap sebagai subjek pembelajaran.¹⁸

Sedangkan menurut Hasbullah, peserta didik memiliki peran penting menentukan kesuksesan proses pendidikan, karena tanpa mereka tidak akan ada proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena peserta didiklah yang memerlukan pengajaran, sementara pendidik berupaya memenuhi kebutuhan peserta didik. Sementara itu, Sudarwan Danim menyatakan siswa atau peserta didik ialah individu yang masih dalam masa pertumbuhan dan mempunyai beragam potensi dasar yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Potensi tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik.¹⁹

Manajemen peserta didik dalam istilah yang lebih sederhana, merujuk pada pengelolaan dan penataan kegiatan terkait dengan peserta didik, sejak dari masuk sampai keluar dari lembaga pendidikan tertentu. Menurut Burhan Nudin mengutip Mulyono, manajemen peserta didik merupakan rangkaian seluruh proses aktivitas yang dengan sengaja direncanakan dan diusahakan bersmaan dengan adanya pembinaan secara kelanjutan terhadap peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan dengan maksud agar proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.²⁰

Manajemen ialah proses yang terdiri dari beberapa fungsi pokok yang saling berkesinambungan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan

¹⁸ Jamaluddin, H.D., *"Ilmu Pendidikan Islam"* (Depok: Rajawali Pers, 2022), hal. 116.

¹⁹ Hidayat, R., & Abdillah, *"Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya"*, (Medan: Penerbit LPPPI, 2019), hal. 91.

²⁰ Burhan Nudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2022), 7

efisien. Menurut Hasibuan, tiga fungsi utama dalam manajemen adalah perencanaan, pembinaan (pelaksanaan), dan evaluasi.²¹ Ketiga fungsi tersebut dapat diterapkan secara spesifik pada manajemen peserta didik dalam meningkatkan mutu pendidikan .

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal dalam manajemen peserta didik yang berpengaruh pada tujuan pendidikan. Perencanaan peserta didik ini meliputi pertimbangan mengenai tindakan yang harus dilakukan di masa depan, baik sebelum dan setelah peserta didik masuk hingga lulus dari sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, perencanaan peserta didik meliputi kegiatan analisis kebutuhan peserta didik, rekrutmen dan penerimaan peserta didik, seleksi peserta didik, orientasi peserta didik, pengelompokan peserta didik, serta pencatatan dan pelaporan peserta didik. Perencanaan yang matang akan memudahkan pelaksanaan kegiatan dan mengoptimalkan sumber daya yang ada sehingga tujuan pembinaan peserta didik dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

b. Pembinaan

Pembinaan memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam mencapai potensi maksimal dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademik maupun non-akademik. Pembinaan juga mencakup layanan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik mengatasi masalahnya baik masalah pribadi maupun masalah akademik. Berbagai strategi diterapkan untuk membina peserta didik, termasuk orientasi bagi

²¹ S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 25–28

peserta didik baru, pencatatan kehadiran, prestasi, pembinaan disiplin, dan pembinaan bagi peserta didik yang sudah lulus.²²

Pembinaan peserta didik meliputi berbagai layanan yang mendukung manajemen peserta didik secara optimal, seperti layanan kesehatan, sarana prasarana yang memadai, bimbingan konseling, serta layanan pendukung lainnya. Keberhasilan dalam pembinaan peserta didik menjadi kunci dalam menjamin kualitas lulusan karena melalui pembinaan yang efektif peserta didik dapat dikatalisatorkan untuk mengembangkan potensi secara maksimal sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

Peran sekolah dan guru sangatlah penting dalam proses pembinaan peserta didik, dimana sekolah bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan guru memiliki peran strategis dalam mendesain pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.²³

Pembinaan disiplin peserta didik melibatkan upaya untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya mematuhi aturan, menghormati otoritas, dan bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya. Pembinaan disiplin peserta didik mencakup penyampaian peraturan, konsisten dalam menegakkan peraturan, serta penggunaan strategi pendekatan yang melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, peserta didik juga merupakan kunci dalam membangun budaya disiplin

²² Fadhillah, *Manajemen Pendidikan Sekolah Sesuai Kebijakan Merdeka Belajar*, 15.

²³ Fadhillah, *Manajemen Pendidikan Sekolah Sesuai Kebijakan Merdeka Belajar*, 16.

yang kuat.²⁴ Disiplin memegang peran sentral dalam membangun kultur yang baik dan efektif di lingkungan sekolah.²⁵

Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan peserta didik akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada peserta didik dalam batas-batas kemampuannya. Akan tetapi kalau kebebasan peserta didik akan berontak dan mengalami frustrasi dan kecemasan.²⁶

c. Evaluasi

Evaluasi adalah proses menilai kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi prestasi akademik, perkembangan pribadi, serta kemampuan sosial dan emosional. Evaluasi melibatkan pengukuran dari berbagai aspek, termasuk input, proses, output peserta didik, serta mengevaluasi kegiatan kurikuler, dan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik. Tujuan utama dari evaluasi hasil belajar adalah untuk mengumpulkan data mengenai perubahan yang terjadi pada peserta didik terutama dalam hal penguasaan materi pelajaran dalam jangka waktu tertentu.²⁷

Hasil dari evaluasi peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Data yang diperoleh dari evaluasi dapat menjadi sumber informasi yang berharga untuk melakukan perbaikan, pengembangan, atau bahkan menghentikan

²⁴ M. Kharis Fadillah dan Hesti Winingsih, *Manajemen Peserta Didik*, 44

²⁵ M Ubaidillah Ridwanulloh et al., "Strategi Kepala Sekolah : Mengoptimalkan Kinerja Guru melalui Pembiasaan Perilaku Kedisiplinan," 7.2 (2024), 116–29 <<https://doi.org/10.62750/staika.v7i2.113>>.

²⁶ Prihatin Eka, *Manajemen Peserta Didik*, 94

²⁷ M. Kharis Fadillah dan Hesti Winingsih, *Manajemen Peserta Didik*, 16

suatu proses kegiatan yang tidak efektif. Metode evaluasi peserta didik bervariasi, termasuk melalui penyebaran angket, observasi, wawancara, analisis rapor, dan laporan kegiatan. Kegiatan evaluasi dilakukan secara berkala dan berkesinambungan, dimulai dari peserta didik memasuki sekolah hingga menyelesaikan pendidikan.²⁸

Evaluasi hasil belajar peserta didik adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi terhadap hasil yang telah dicapai peserta didik dengan menggunakan acuan atau kriteria penilaian. Evaluasi pembelajaran merupakan evaluasi yang dilakukan dalam bidang pembelajaran. Evaluasi hasil peserta didik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik setelah mendapatkan program pembelajaran. Evaluasi dalam hal ini harus mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.²⁹

Hasil evaluasi peserta didik memiliki peran yang cukup signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah. Data yang didapatkan dari hasil untuk perbaikan, pengembangan, atau bahkan pemberhentian kegiatan yang dirasa kurang efektif. Metode evaluasi peserta didik beragam diantaranya adalah penyebaran angket, observasi, wawancara, analisis rapor, dan laporan kegiatan. Waktu pelaksanaan evaluasi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.³⁰

²⁸ *Ibid*, 17

²⁹ Desi Eri Kusumaningrum, Djum Noor Benty, Imam Gunawan, *Manajemen Peserta Didik* (Depok: Rajawali Press, 2019), 74.

³⁰ M. Kharis Fadillah dan Hesti Winingsih, *Manajemen Peserta Didik*, 16.

2. Fungsi dan Tujuan Manajemen Peserta Didik

Fungsi manajemen peserta didik secara umum ialah memberikan wahana kepada peserta didik untuk meraih potensi diri sebaik mungkin dalam berbagai aspek, termasuk aspek individualitasnya, aspek sosial, aspek aspirasi, aspek kebutuhan, serta aspek potensi peserta didik lainnya. Adapun fungsi manajemen peserta didik secara khusus adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi terkait dengan pengembangan individualitas siswa, adalah untuk mereka menggali potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak kendala. Potensi-potensi tersebut mencakup: kemampuan umum, kemampuan khusus, serta kemampuan lainnya.
- b. Fungsi terkait dengan pengembangan aspek sosial siswa, adalah supaya peserta didik berinteraksi sosial dengan teman sebaya, orang tua, keluarga, lingkungan sosial, serta masyarakat sekitar. Fungsi tersebut terkait dengan esensi peserta didik sebagai makhluk sosial.
- c. Fungsi terkait dengan penyaluran aspirasi dan harapan siswa, adalah supaya peserta didik dapat menyalurkan hobi, kesenangan, dan minat mereka. Hal tersebut perlu, karena dapat mendukung keseluruhan perkembangan peserta didik.
- d. Fungsi terkait dengan aspek kebutuhan dan kesejahteraan siswa, adalah supaya peserta didik merasa sejahtera dalam kehidupannya.

Kesejahteraan ini penting karena dapat mendorong peserta didik untuk memikirkan kesejahteraan orang lain.

Tujuan manajemen peserta didik secara umum ialah untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik agar kegiatan tersebut dapat

mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Dengan demikian, proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik, teratur, tertib, sehingga dapat berkontribusi dalam pencapaian tujuan sekolah dan pendidikan secara menyeluruh. Sedangkan secara khusus, tujuan manajemen peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kemampuan motorik siswa.
- b. Mengarahkan dan mengembangkan potensi intelektual, bakat, serta minat siswa.
- c. Menyalurkan aspirasi, harapan, serta memenuhi kebutuhan siswa.

Dengan pencapaian tujuan manajemen peserta didik tersebut diharapkan siswa dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, serta mampu belajar dengan efektif untuk mencapai cita-citanya.³¹

3. Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik

Ruang lingkup manajemen peserta didik mencakup pengaturan segala kegiatan siswa, mulai masuk ke sekolah hingga lulus termasuk hal-hal yang berkenaan secara langsung ataupun tidak langsung seperti sumber pendidikan dan sarana prasarana. Secara umum ruang lingkup manajemen peserta didik paling sedikit mempunyai tiga peranan penting yang perlu dicermati yakni penerimaan peserta didik baru, kegiatan perkembangan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.³² Menurut tiga peranan penting di atas

³¹ Na'im, Z., "Konsep Dasar Dan Tata Kelola Manajemen Peserta Didik," *Journal EVALUASI* 2, no. 2 (4 September 2018): hal. 503-505, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.168>.

³² Rifa'i, M., *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), hal. 14.

ruang lingkup manajemen peserta didik bersangkutan erat dengan hal-hal berikut ini:

a. Analisis kebutuhan peserta didik.

Pada tahap analisis kebutuhan peserta didik mencakup penelusuran terhadap karakteristik, mianat bakat, dan kebutuhan pendidikan yang diperlukan peserta didik sehingga menjadi dasar dalam merancang program pendidikan yang sesuai. Hal ini dapat menjadi dasar dalam perencanaan program-program pembinaan dan pelayanan siswa. Kebutuhan siswa meliputi aspek akademik, emosional, sosial, dan fisik, yang semuanya berkontribusi terhadap keberhasilan dalam proses belajar.³³

b. Rekrutmen peserta didik dan penerimaan peserta didik.

Kegiatan kedua yakni rekrutmen peserta didik yang meliputi promosi sekolah, pendaftaran, dan penyeleksian peserta didik. Rekrutmen peserta didik merupakan proses searching (pencarian), proses penentuan peserta didik yang nantinya akan menajdi murid di suatu lembaga pendidikan yang berkaitan. Dalam mensukseskan tahap ini biasanya lembaga akan membentuk kepanitiaan kecil yang bertugas untuk menangani kegiatan rekrutmen peserta didik atau biasa dikenal dengan istilah PPDB atau ppsb. Kepanitiaan ini dibentuk oleh kepala sekolah, komite sekolah dan beberapa pihak yang terkait yang telah dimjusyawarahkan. Tugas kepanitiaan ini adalah melaksnakan proses rekrutmen peserta didik sampai peserta didik dinyatakan lolos diterima

³³ SMA Negeri 1 Patimuan. Dokumen Resmi Manajemen Kesiswaan (2023). Diakses Dari: <https://www.sman1patimuan.sch.id/Manajemen-Kesiswaan>

dalam lembaga pendidikan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membentuk kepanitiaan penerimaan peserta didik baru ini adalah:³⁴

- a) Membentuk susunan kepanitiaan. Panitia penerimaan peserta didik baru terdiri dari beberapa orang yang berkaitan dengan lembaga mereka ditunjuk dan bertugas menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penerimaan peserta didik baru seperti syarat-syarat yang harus dipenuhi ketika pendaftaran, formulir pendaftaran, pengumuman, buku pendaftaran, waktu pendaftaran, dan estimasi atau target jumlah peserta didik yang diterima.
- b) Menentukan syarat pendaftaran calon peserta didik baru. Syarat ini biasanya sudah ditentukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tingkat Provinsi dengan berpegang pada pedoman ketentuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- c) Menyiapkan formulir pendaftaran. Dalam penerimaan peserta didik baru, panitia penerimaan peserta didik baru akan menyiapkan formulir pendaftaran dengan tujuan untuk merekap data identitas calon peserta didik dan digunakan untuk kepentingan pengisian buku induk madrasah.
- d) Pengumuman pendaftaran calon peserta didik. Setelah seluruh bentuk persiapan penerimaan peserta didik baru telah disiapkan, maka panitia penerimaan peserta didik baru akan menyebar pengumuman penerimaan peserta didik baru melalui media massa seperti surat kabar, baliho, brosur, papan madrasah, media sosial dan lainnya. Tujuan

³⁴ Moh. Ulin Nuha, *Strategi Komunikasi Digital Humas dalam Menarik Peserta Didik Baru* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2020), 48

adanya pengumuman ini adalah agar kesempatan dan syarat pendaftaran calon peserta didik baru tersebut dapat diketahui oleh masyarakat luas khususnya orang tua.

- e) Menyediakan buku pendaftaran. Disamping menyiapkan formulir dan media pengumuman agenda penerimaan peserta didik baru memiliki tugas menyiapkan buku pendaftaran dengan tujuan untuk mencatat para calon pendaftar yang ingin masuk sekolah. Dalam tahap pencatatan ini calon peserta didik baru mendapat nomor pendaftaran.
- f) Menentukan waktu pendaftaran. Tahap yang terakhir dalam penerimaan peserta didik baru adalah penentuan waktu pendaftaran atau lama pendaftaran calon peserta didik baru ditentukan oleh kebutuhan sekolah. Waktu pendaftaran dapat diperpanjang apabila target belum terpenuhi dan ditutup ketika target sudah terpenuhi, meskipun jangka awal masih panjang.

c. Seleksi peserta didik

Setelah melakukan penyeleksian pada calon peserta didik, langkah selanjutnya adalah seleksi peserta didik. Pada tahap seleksi peserta didik melibatkan evaluasi terhadap prestasi akademik, keterampilan, dan kemampuan lainnya.

d. Orientasi peserta didik

Orientasi peserta didik merupakan tahap selanjutnya setelah peserta didik dinyatakan lolos sebagai murid dalam satuan lembaga pendidikan. Orientasi merupakan serangkaian kegiatan dari penerimaan

peserta didik baru dimana peserta didik diajak untuk mengenal lingkungan sekolah baik dari segi situasi kondisi dari lembaga pendidikan tersebut.³⁵

e. Pengelompokkan peserta didik

Pembagian kelas dapat dilakukan dengan melihat minat dan bakat, dan kemampuan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam pemberian layanan dan pengembangan potensi peserta didik. Menurut Rifa'i penempatan atau pengelompokan peserta didik dilihat dari beberapa sudut pandang antara lain :³⁶

- a) Peserta didik memiliki beberapa persamaan dan juga memiliki beberapa perbedaan antara satu dengan yang lainnya.
- b) Perkembangan peserta didik satu dengan yang lainnya berbeda. Hal ini bertujuan agar proses kematangan bisa merata. kematangan yang lebih cepat tidak menunggu kematangan yang lambat dan sebaliknya.
- c) Pelayanan peserta didik semakin mudah karena memiliki karakteristik yang sama, misalnya kemampuan.
- d) Melalui pengelompokan tersebut, peserta didik lebih mudah dikenali dan pelayanan secara individual bisa lebih maksimal.

Pengelompokkan peserta didik dalam kelas-kelas akan membantu pendidik lebih mudah mengenal mereka dalam proses pembinaan. Oleh karenanya proses pembagian kelas diusahakan melihat karakteristik kepribadian dan perkembangan peserta didik. Jumlah peserta didik dalam satu kelas umumnya adalah 20-30 peserta didik,

³⁵ Rifa'i, M., *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), hal. 33

³⁶ Fadlillah, *Manajemen Pendidikan Sekolah Sesuai Kebijakan Merdeka Belajar*, 98.

menyesuaikan ukuran ruang kelas. Prinsip utama dalam pembagian kelas adalah keamanan dan kenyamanan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

f. Pencatatan dan pelaporan peserta didik

Pencatatan dan pelaporan peserta didik meliputi pengumpulan informasi tentang kehadiran, prestasi, dan perkembangan peserta didik yang selanjutnya akan digunakan untuk bahan evaluasi dan pengambilan keputusan.

B. Mutu Pendidikan

1. Definisi Mutu Pendidikan

Hoy, Jardine dan Wood menegaskan bahwa :

*“quality in education is an evaluation of the process of educating which enhance the need to achieve and develop the talents of the customers of the process, and at the same time meets the accountability standards set by the clients who pay for the process or the outputs from the process of educating”.*³⁷

Dalam pendapatnya di atas menjelaskan bahwa mutu dalam sebuah pendidikan merupakan evaluasi proses dalam mengembangkan bakat peserta didik, dan untuk memenuhi standar akuntabilitas yang telah dibuat oleh stakeholder.

Edward Sallis menempatkan mutu pendidikan sebagai suatu konsep yang menekankan pada kualitas proses dan kepuasan terhadap kebutuhan “pelanggan” pendidikan, yang dalam hal ini mencakup peserta didik dan masyarakat. Dengan demikian, mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari

³⁷ M. Hoy, C. Jardine, C.B. Wood, *Improving Quality in Education* (London New York: Falmer Press, 2020), 112

bagaimana proses pengelolaan internal lembaga dijalankan, termasuk dalam mengelola peserta didik sebagai komponen utama dalam sistem pendidikan.

Dalam KBBI pengertian mutu adalah sesuatu yang berkaitan dengan baik buruk suatu benda; kadar; atau derajat misalnya kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya. Secara umum kualitas mutu merupakan gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Mutu mengandung makna tingkat keunggulan suatu produk. Secara terminologi tersebut menunjukkan bahwa mutu adalah paduan sifat-sifat dari suatu barang atau jasa, yang memperlihatkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan, baik kebutuhan yang dinyatakan maupun tersirat. Mutu pendidikan adalah kunci terbentuknya sumber daya manusia unggul. Sumber daya unggul nantinya menentukan kemajuan dan ekonomi suatu bangsa. Tidak ada negara maju tanpa pendidikan yang bermutu. Namun, pendidikan bermutu hanya bisa dicapai dengan dengan finansial yang memadai. Pendidikan yang berkualitas dan bermutu memiliki man, money, material, machine, method, yang bermutu karena hal tersebut bukan suatu proses yang instan.

Mutu pendidikan adalah proses kolektif dengan menggunakan fasilitas standar atau diatas standar dibawah kepemimpinan visioner sehingga mampu melahirkan lulusan komponen dan berkarakter. Mutu pendidikan wajib

direncanakan dan dilaksanakan oleh orang-orang yang berkompeten, di evaluasi terus menerus.³⁸

2. Standar Mutu Pendidikan

Sebanding dengan penjelasan di atas Atika dalam bukunya dengan judul Strategi dan Pendekatan Pembelajaran di Era Milenial, Lubis menyatakan Penilaian pendidikan yang bermutu dan berkualitas pada pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP memiliki tujuan menguraikan permasalahan dalam dunia pendidikan agar dapat dilakukan evaluasi, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. SNP mengacu pada Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang SNP terdiri dari atas 8 Standar yakni³⁹ :

a. Standar isi kurikulum

Menurut Ade Tutty dalam bukunya Proyek Penguatan Pancasila mengutip pernyataan Mulyadi Standar isi kurikulum adalah panduan dalam proses penyusunan kurikulum yang harus diikuti oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Standar isi kurikulum merupakan salah satu bagian dari 8 indikator SNP. Standar isi kurikulum berisi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Standar isi kurikulum adalah salah satu faktor urgent dalam menentukan kualitas pendidikan.⁴⁰

b. Standar proses

³⁸ Jejen Musfah, *Manajemen Mutu Pendidikan Teori dan Kebijakan* (Jakarta: Kencana, 2023), 2.

³⁹ Kumala Dewi, Atika, *Strategi dan Pendekatan Pembelajaran di Era Millenial* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 48.

⁴⁰ Ade Tutty, Rossa, *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Standar Nasional Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Konsep dan Implementasi*, (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2023), 174

Pengertian peserta didik dibagi menjadi dua pembagian. Pertama peserta didik dalam arti sempit dan peserta didik dalam arti luas. Peserta didik dalam arti luas adalah setiap individu yang terikat dengan kegiatan pendidikan sampai akhir hidupnya, sedangkan peserta didik dalam arti sempit adalah setiap individu yang menjadi siswa dan belajar disuatu lembaga sekolah. Peserta didik merupakan sasaran dan objek utama dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan dan proses belajar mengajar sehingga pendidikan memiliki pandangan bahwa pemahaman dan perilaku peserta didik merupakan suatu totalitas yang dijadikan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan sendiri memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dalam artian pendidikan sendiri merupakan upaya normatif yang mengajak manusia untuk merealisasikan pribadinya sendiri. Merealisasikan diri dalam pembahasan ini maksudnya adalah peserta didik dapat meningkatkan kualitas dan potensi dalam individu peserta didik secara maksimal sehingga dapat diharapkan menjadi manusia yang memiliki kompetensi yang baik.⁴¹

c. Standar kompetensi lulusan

SKL merupakan salah satu bagian dari pendidikan. SKL merupakan ketentuan tentang batas minimum nilai yang harus dicapai peserta didik dalam proses pemahaman pembelajarannya sehingga dapat dinyatakan lulus atau tamat dari satuan pendidikan. SKL itu ditetapkan

⁴¹ Salsabila, ed.al, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MTS Nurul Ikhlas Bekasi, Jurnal Islamika; Jurnal Kesilaman dan Ilmu Pendidikan, Vol.4, No. 4, (Oktober 2022), 680

untuk satuan pendidikan, setiap kelompok mata pelajaran, dan tiap mata pelajaran yang dibelajarkan pada satuan pendidikan yang dimaksud yang dimaksud. SKL untuk mata pelajaran tertentu merupakan sebuah akumulasi dari standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) mata pelajaran yang dimaksud.⁴²

SKL merupakan salah satu ketentuan mengenai batas nilai minimal peserta didik yang dibuat oleh pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, sedangkan KKM merupakan ketentuan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan (lembaga sekolah/madrasah) tentang sampai sejauh mana peserta didik diharapkan minimal mampu menguasai materi pembelajaran untuk mata pelajaran tersebut

d. Standar pendidik dan tenaga pendidikan

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong, fasilitator, instruktur, dan masih banyak sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru merupakan pendidik sekaligus sumber daya utama dari sistem pendidikan dan membutuhkan manajemen khusus.⁴³

e. Standar sarana dan prasarana

Standar sarana dan prasarana merupakan kriteria fasilitas yang harus dipenuhi pada satuan pendidikan dalam proses penyelenggaraan

⁴² *Ibid*, 681

⁴³ Laili Komariyah, *Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Abad 21* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2012), 47.

pendidikan. Sarana merupakan perlengkapan yang membantu proses tujuan pembelajaran. Dalam menerapkan standar sarana prasarana harus memiliki prinsip yang jelas. Diantaranya adalah untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar yang lebih afektif, kreatif, kolaboratif, dan tentunya efisien. Menjamin keamnan dan keselamatan. Ramah terhadap penyandang disabilitas. Ramah terhadap kelestarian lingkungan.⁴⁴

f. Standar pengelolaan

Standar pengelolaan merupakan kriteria minimal mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan dalam kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh Satuan Pendidikan agar pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan anak usia dini sampai menengah menggunakan manajemen berbasis sekolah yang diinterpretasikan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Sedangkan untuk perguruan tinggi menerapkan otonomi perguruan tinggi sesuai dengan peraturan ketentuan peraturan perundang-undangan.⁴⁵

g. Standar pembiayaan

Standar pembiayaan mencakup persyaratan minimal tentang biaya satuan pendidikan, prosedur, mekanisme pengelolaan, pengalokasian, dan akuntabilitas penggunaan biaya pendidikan. Dengan melihat pada korelasi mutu dengan pembiayaan maka untuk menjaga mutu pendidikan yang baik maka standar pembiayaan minimal dirumuskan dengan

⁴⁴ Hanum Asrorah, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jawa Timur: Academia Publication, 2024), 181.

⁴⁵ *Ibid*, 185

memperhitungkan seluruh biaya personalia yang meliputi gaji, tunjangan, faktor yang melekat pada gaji, biaya alat tulis sekolah, biaya rapat, biaya penilaian, biaya pemeliharaan, biaya pembinaan serta daya dan jasa yang diperkirakan terpakai. Standar biaya pendidikan minimal terdiri dari biaya investasi, operasi, dan biaya personal.⁴⁶

h. Standar penilaian pendidikan

Standar penilaian merupakan dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang meliputi tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik.⁴⁷

3. Macam-Macam Mutu Pendidikan

Dalam kajian ilmu manajemen, pengelolaan Mutu Pendidikan dalam pendidikan Islam langkah pertama dapat dimulai dari perencanaan di bidang Mutu Pendidikan, mengatur penerimaan peserta didik baru, mengelompokkan peserta didik, mencatat kehadiran siswa, membina kedisiplinan peserta didik, mengelola siswa. perpindahan, pengaturan kelulusan mahasiswa, dan diakhiri dengan pengaturan pelaksanaan program layanan khusus bagi mahasiswa. Oleh karena itu, secara praktis pengelolaan kemahasiswaan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain; Pertama; Perencanaan Mutu Pendidikan; Dalam konteks ini, segala kegiatan yang berkaitan dengan Mutu Pendidikan dipandang perlu untuk memikirkan

⁴⁶ Risbon Siantri, *Perencanaan dan Penganggaran Pembiayaan Pendidikan Konsep dan Teknik* (Jawa Barat; Edu Publisher, 2020), 56

⁴⁷ Suyadi, *Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran* (Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2014), 56.

dan menentukan beberapa program yang akan dilaksanakan dalam proses pencapaian tujuan organisasi.

Perencanaan Mutu Pendidikan pada hakikatnya adalah segala kegiatan dan penetapan penerimaan peserta didik baru yang difokuskan pada sensus dan jumlah penerimaan calon peserta didik setiap tahunnya. Dalam konteks ini, sensus sekolah dipahami sebagai proses pendataan anak usia sekolah yang diharapkan masuk sekolah atau calon siswa di setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, sensus sekolah merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan, sehingga keberadaannya dapat memberikan gambaran mengenai keadaan siswa berdasarkan kondisi sosialnya.⁴⁸

Dalam dunia pendidikan, cakupan mutu memang tidak terlepas dari 3 hal yaitu: pertama, Input yang berarti menyediakan peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan dengan menyesuaikan kualifikasi dan mengedepankan profesionalitas serta mampu memberikan sarana dan prasarana yang baik untuk menjalankan proses pendidikan. Kedua, proses yang berarti bagian dari pelaksanaan yang menjadi bagian pada input. Ketiga, output yang berarti harus ada prestasi dan kreativitas yang ditimbulkan dari sebuah proses. Ketiga cakupan tersebut merupakan bagian instrumen yang harus dilakukan dalam mencapai mutu pendidikan atau pendidikan yang bermutu.

Pendidikan yang bermutu lahir dari sistem perencanaan yang bermutu, guru yang bermutu, materi dan tata kelola yang baik. Itu artinya semua yang berkaitan dengan dunia lembaga pendidikan harus mampu

⁴⁸ Darussalam Malik, et.al, *Urgensi Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*, Vol. 6, No. 2, (2024), 151

dikelola dengan baik, harus mampu menyiapkan tenaga pendidik yang profesional serta mampu memberikan sarana dan prasarana yang maksimal sesuai standar untuk mencapai mutu pendidikan. Hal senada juga dijelaskan oleh Widodo bahwa pendidikan berkualitas mengedepankan pada upaya pemberdayaan dalam menggali kecerdasan otak, hati serta membekali keterampilan untuk peserta didik. Maka menyusun rencana dan pemberian pembelajaran harus dipraktikkan dengan baik oleh guru sebagai pendidik utama sehingga sistem pendidikan lambat laun dengan sendirinya bermanfaat, baik di lembaga maupun di tengah-tengah masyarakat. Semua pengelola pendidikan harus saling memiliki sehingga dapat menimbulkan rasa kepedulian tinggi untuk meningkatkan standar mutu dalam pendidikan.⁴⁹

Dalam konteks pendidikan, mutu proses pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumber daya lembaga pendidikan termasuk dalam hal ini lembaga pendidikan islam (MI/MTS/MA/PTAI) dalam mentransformasikan multijenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu bagi peserta didiknya. Hal-hal yang termasuk dalam kerangka mutu proses pendidikan ini menurut Crosby adalah "Derajat kesehatan, keamanan, disiplin, keakraban, saling menghormati, kepuasan, dan lain-lain dari subjek selama memberikan dan menerima jasa layanan." Itu artinya, menurut penulis, manajemen pendidikan Islam dan manajemen kelas berfungsi menyingkronkan berbagai masukan tersebut atau menyatukan

⁴⁹ Syam Hdi Sy, Urgensi Mutu pada Lembaga Pendidikan, Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, Vol. 8, No. 3, (2022), 841

semua komponen dalam interaksi belajar dan mengajar. Semua komponen itu bersinerji mendukung proses pembelajaran dengan kualitas yang baik.⁵⁰

Dalam konteks itu pula, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan termasuk dalam hal ini lembaga pendidikan Islam dipandang bermutu jika tidak hanya mampu melahirkan keunggulan akademik (jenjang pendidikannya) namun juga dikelola secara *integrated quality* sehingga mampu menghasilkan jasa kependidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan para pelanggan. Di luar kerangka itu, mutu luaran, menurut Tampubolon juga dapat dilihat "Dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju, dan lain-lain yang diperoleh anak didik selama menjalani pendidikan."⁵¹ Oleh karena itu menurut penulis, lembaga pendidikan Islam dalam rangka untuk menguatkan kualitas jasa pendidikan Islamnya perlu melakukan suatu upaya identifikasi yang lebih komprehensif terhadap sejumlah atribut.

4. Indikator Mutu Pendidikan

Indikator mutu menurut Supriyanto dan Wulandari merupakan gambaran keadaan, ukuran atau elemen mutu sehingga dapat memperlihatkan suatu keadaan (indikator). Indikator adalah suatu variabel yang digunakan untuk melihat adanya suatu perubahan. Indikator dapat dikatakan sebagai pedoman yang memberikan Gambaran tentang keadaan baik seperti keberhasilan dari perencanaan sebuah program. Indikator dapat dikatakan

⁵⁰ Muhammad Thoyib, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Kontemporer*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 18

⁵¹ Borotoding, K., Limbong, M., & Tampubolon, H. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan di SMK Kristen Bittuang (*The Influence of Principal Leadership on the Quality of Education at Bittuang Christian Vocational School*). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2027-2032.

baik apabila memiliki persyaratan, seperti data yang valid, objektif, sensitif, dan spesifik. Valid menunjukkan bahwa indikator dapat menunjukkan kondisi yang sebenarnya. Objektif menunjukkan indikator tersebut apa adanya. Spesifik menunjukkan gambaran keadaan, dan sensitif menggambarkan bahwa indikator peka terhadap perubahan.

Indikator dalam ranah sistem manajemen terdapat indikator input, indikator proses, indikator output, dan indikator outcome. Indikator input berupa sumber daya manusia, penilaian akreditasi, dan penggunaan teknologi. Indikator proses dapat dilihat dari proses pelayanan karena sikap ketika memberikan pelayanan merupakan hubungan kepuasan dengan memberikan perbandingan antara ekspektasi dan performance.⁵²

Dalam mencapai mutu yang baik perlu adanya suatu pengukuran kualitas pendidikan. Hal semacam ini biasa disebut dengan istilah kriteria atau indikator. Sallis mengungkapkan bahwa terdapat banyak indikator yang bisa digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan dalam suatu lembaga. Diantaranya adalah :

- a. *High moral values* (memiliki nilai moral yang tinggi)
- b. *Excellent examination results* (hasil ujian mendapat predikat baik)
- c. *The support of parents, business and the local community* (mendapat dukungan wali murid, lingkungan bisnis, dan lingkungan masyarakat)
- d. *Plentiful resources* (memiliki sumber daya yang memadai)
- e. *The application of the latest technology* (mampu merealisasikan teknologi terbaru)

⁵² Aziz Alimul Hidayat, *Model Self Assessment Mutu Pendidikan Keperawatan Strategi Kinerja Organisasi Excellence* (Surabaya: Health Books Publishing, 2021), 11

- f. Strong and puposeful leadership (mempunyai kepemimpinan yang berkualitas serta visi yang baik)
- g. *The care and concern for pupils and student* (memiliki perhatian yang lebih kepada peserta didik)
- h. *A weel balanced and challenging curriculum* (menggunakan kurikulum yang seimbang dan relevan).

Selain yang diungkapkan Sallis, ungkapan Abuddin Nata menguatkan indikator mutu pendidikan yang telah disebutkan oleh Sallis diatas, diantaranya adalah ⁵³:

- a. Dari segi akademik lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari sebelumnya.
- b. Dari segi moral, lulusan pendidkan tersebut dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.
- c. Dari segi individual, lulusan pendidikan tersebut mampu meningkatkan iman dan ketakwaannya dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.
- d. Dari segi sosial lulusan pendidikan tersebut mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain atau lingkungan sekitar.
- e. Dari segi budaya kultural, lulusan pendidikan tersebut mampu menginterpretasikan ajaran pendidikan agamanya sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

⁵³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2001), 172